

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Masyarakat sekarang juga semakin sadar bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam usaha untuk mengangkat derajat kehidupan warga masyarakat dan derajat bangsa. Melalui pendidikan kita dapat mengembangkan potensi diri. Hal tersebut dijelaskan dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Salah satu perbaikan peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah yaitu dengan adanya kurikulum 2013. Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu memperhatikan empat hal yang berubah pada kurikulum 2013 dari pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu: penataan pola pikir, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, penyesuaian beban.

Perubahan-perubahan dalam kurikulum mau tidak mau juga merubah peran guru, jika guru selama ini identik dengan bahasa digugu dan ditiru maka istilah tersebut harus diganti sesuai dengan pola pembelajaran, perluasan serta pendalaman materi dan penguatan proses.

Guru memegang peranan penting dalam meningkatkan pendidikan. peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan kualitas

proses pembelajaran dan hasil belajar. Sumiati (2016:60) menyebutkan yang termasuk dalam faktor eksternal dalam memengaruhi proses belajar adalah keadaan belajar, guru yang memberi pelajaran, serta program belajar yang ditempuh merupakan faktor yang mempunyai pertalian erat satu dengan yang lain. Artinya keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas, yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Sesuai dengan kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran hendaknya berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Dalam hal ini guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan dilapangan diharapkan berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi peserta didik dalam belajar, dan peserta didiklah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran hasil belajar siswa merupakan bagian yang paling penting, dimana hasil belajar menjadi tolak ukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi. Hasil belajar yang tinggi akan menghasilkan sumber daya manusia yang kaya nantinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pembelajaran pasti terdapat hambatan didalamnya, terutama pada mata pelajaran fisika. Perkembangan dalam bidang pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fisika merupakan salah satu cabang sains yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Ketika belajar fisika, siswa akan dikenalkan tentang produk fisika berupa materi, konsep, asas, teori, prinsip, dan hukum-hukum fisika.

Siswa juga akan diajarkan untuk bereksperimen di dalam laboratorium atau di luar laboratorium sebagai proses ilmiah untuk memahami berbagai pokok

bahasan fisika lestari . Kegiatan pembelajaran fisika lebih menekankan pada pemberian langsung untuk meningkatkan kompetensi agar siswa mampu berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep fisika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang fisika. Pemahaman yang benar akan pelajaran fisika sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran fisika di sekolah masih bersifat verbal, siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan apa yang diberikan guru, proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru. Saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau menjawab siswa hanya diam karena mereka bingung apa yang harus ditanyakan dan dijawab.

Fakta dilapangan menunjukkan guru dalam proses pembelajaran masih kurang inspiratif, kreatif dan produktif sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. hal ini didukung dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fisika kelas X IPA mengatakan bahwa kendala yang dialami guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu yakni kurangnya minat siswa dalam belajar fisika, kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif serta tidak memiliki nilai-nilai kefisikaan yang dapat diimpelentasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa dalam mempelajari fisika yang akibatnya siswa sering sekali mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru padahal tingkat kesukaran soal-soal tersebut tergolong mudah. Hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran fisika. Guru fisika SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu memaparkan walaupun hasil belajar fisika siswa rata-rata sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 namun, siswa yang meraih nilai diatas 85 terbilang sangat rendah. Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fisika kurang memuaskan.

Hal lain yang dilakukan peneliti selama observasi adalah membagikan angket kepada 80 siswa kelas X IPA SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu,

berdasarkan hasil angket 62 orang tidak menggemari mata pelajaran fisika. Selanjutnya, 56 orang mengatakan pada saat guru menjelaskan materi fisika jarang sekali membawa media pembelajaran padahal fungsi media pembelajaran adalah untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menentukan model belajar yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. salah satu model yang cocok diterapkan dalam pembelajaran fisika adalah model pembelajaran inkuiri. Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru melibatkan siswa didalam proses belajar melalui penggunaan cara-cara bertanya, aktifitas *problem solving*, dan berfikir kritis. Janawi (2013:204) menjelaskan bahwa strategi Inquiry memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. peserta didik lebih banyak ditantang untuk mencari, melakukan dan menentukan sendiri. Anak lebih produktif, bukan reproduktif. Anak tidak mengulang apa yang pernah disampaikan. Kalau diperlukan ia mencoba mencari sendiri. Fokus pembelajaran ini adalah pada peserta didik. Ia akan bersemangat mencari sesuatu yang baru kalau semuanya itu sesuai dengan dirinya, sesuai dengan gaya belajarnya.

Sedangkan tugas guru dalam model pembelajaran inkuiri berperan sebagai fasilitator yang memberikan tantangan kepada para siswa dengan membantu mereka mengidentifikasi pertanyaan dan masalah, serta membimbing inkuiri yang dilakukan. Dengan demikian, pendekatan inkuiri memandang siswa sebagai pemikir yang aktif mencari, memeriksa, memproses, data dari lingkungannya menuju beragam tujuan yang paling cocok dengan karakteristik-karakteristik mentalnya. Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam proses belajar mengajar guru juga dituntut kreatif mungkin dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri seperti menggunakan media berbasis audiovisual sehingga siswa semakin termotivasi untuk belajar.

Media audiovisual merupakan salah satu media yang digemari oleh siswa dikarenakan media ini menggunakan dua indera sekaligus, yaitu indera

pendengaran dan indera penglihatan. Audiovisual merupakan media yang cocok untuk pelbagai ilmu pembelajaran, hal ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi para siswa saat ini yang tumbuh dan berkembang dalam dekapan budaya televisi, smartphone dan teknologi yang lainnya, dimana paling tidak setiap 30 menit menayangkan program yang berbeda. Dari itu, audiovisual dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan keluwesan lebih bagi guru dan dapat mengarahkan pembelajaran secara langsung pada kebutuhan siswa. hal tersebut yang mendasari dapat digunakannya model inkuiri dengan audiovisual dalam satu model pembelajaran. tujuannya adalah untuk mempermudah guru dalam menarik minat belajar siswa. Melalui penerapan model inkuiri berbantuan audiovisual ini diharapkan hasil belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap fisika dapat meningkat. Selain itu penerapan model pembelajaran ini juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran fisika dikelas.

Dari uraian tersebut diatas, timbul sebuah pertanyaan apakah dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry Training dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Usaha dan energi di SMA? Untuk menjawab pertanyaan diatas maka dibuatlah suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry training Terhadap Hasil Belajar siswa Pada Pokok Bahasan Usaha dan energi kelas X SMA Methodist-AN Pancurbatu T/A 2018/2019”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalahnya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar fisika siswa.
2. Model pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh guru.
3. Siswa tidak berperan aktif dalam pemerolehan pengetahuan.
4. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*.
2. Materi yang akan dipelajari adalah materi usaha dan energi.
3. Siswa yang diteliti adalah kelas X SMA Methodist-AN Pancurbatu Tahun Pelajaran 2018/2019

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Methodist-AN Pancurbatu tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Methodist-AN Pancurbatu tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimanakah aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi Usaha dan energi di kelas X semester II SMA Methodist-AN Pancurbatu tahun pelajaran 2018/2019?
4. Adakah pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Methodist-AN Pancurbatu tahun pelajaran 2018/2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Methodist-AN Pancurbatu tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Methodist-AN Pancurbatu tahun pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Methodist-AN Pancurbatu tahun pelajaran 2018/2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Methodist-AN Pancurbatu tahun pelajaran 2018/2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Methodist-AN Pancurbatu tahun pelajaran 2018/2019.
2. Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *Inquiry Training* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran yang membuat siswa berpikir kritis dan analitis, adapun sintaks dari model pembelajaran *inquiry training* ialah menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan dan menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

2. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh guru.



THE
Character Building
UNIVERSITY